



**SKRIPSI**

**ANALISIS DEAI NO AISATSU DAN WAKARE NO AISATSU**

**DITINJAU DARI *POWER* DAN *SOLIDARITY***

**KAJIAN : PRAGMATIK**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar*

*Sarjana Humaniora Strata Satu (S1) Pada Jurusan Sastra Asia Timur*

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta*

**Oleh:**

**IRWANDI**

**NPM : 1110014321002**

**JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**PADANG**

**2015**



## LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : *Analisis Deai no Aisatsu Dan Wakare no Aisatsu Ditinjau Dari Power Dan Solidarity*

Nama Mahasiswa : **Irwandi**

NPM : **1110014321002**

Program Studi : **Sastra Jepang**

Jurusan : **Sastra Asia Timur**

Fakultas : **Fakultas Ilmu Budaya**

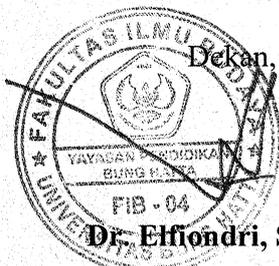
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

**Dr. Diana Kartika**

Pembimbing II,

**Drs. Anwar Nasihin, M.Hum**



**Dr. Effendri, S.S., M.Hum**

Ketua Jurusan,

**Dr. Diana Kartika**



## LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji  
Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Bung Hatta

*Analisis Deai no Aisatsu Dan Wakare no Aisatsu Ditinjau  
Dari Power Dan Solidarity*

Nama Mahasiswa : **Irwandi**  
NPM : **1110014321002**  
Program Studi : **Sastra Jepang**  
Jurusan : **Sastra Asia Timur**  
Fakultas : **Fakultas Ilmu Budaya**

**Padang, 18 Desember 2015**

**Tim Penguji**

- 1. Dr. Diana Kartika**
- 2. Drs. Anwar Nasihin, M.Hum**
- 3. Syahril, S.S., M.Hum**

**Tanda Tangan**

1.....  
2.....  
3.....

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Irwandi**  
NPM : **1110014321002**  
Program Studi : **Sastra Jepang**  
Jurusan : **Sastra Asia Timur**  
Fakultas : **Ilmu Budaya**  
Judul : **Analisis Deai No Aisatsu Dan Wakare No Aisatsu  
Ditinjau Dari Power Dan Solidarity**

Dengan ini menyatakan bahwa, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan penjiplakan, saya bersedia diberi sanksi berupa pembatalan skripsi dan gelar kesarjanaan saya oleh pihak Universitas Bung Hatta.

Padang, 18 Desember 2015



**Irwandi**

# ANALISIS *DEAI NO AISATSU* DAN *WAKARE NO AISATSU* DITINJAU DARI *POWER* DAN *SOLIDARITY*

Irwandi<sup>1</sup>, Diana Kartika<sup>1</sup>, Anwar Nasihin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta  
E-mail: araoirwandi@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Jurusan Sastra Asia Timur, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

---

## Abstrak

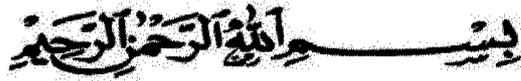
Pada penelitian ini, penulis membahas tentang ungkapan *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* ditinjau dari *power* dan *solidarity*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* yang terdapat di dalam drama *My Boss My Hero*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ungkapan *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* ditinjau dari *power* dan *solidarity* dalam drama *My Boss My Hero*. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Untuk menganalisis ungkapan *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* ditinjau dari *power* dan *solidarity* dalam drama *My Boss My Hero*, penulis menggunakan teori Hasegawa Yuriko untuk *aisatsu*, yang mengatakan bahwa *aisatsu* dikelompokkan atas lima kelompok yaitu: *aisatsu go*, *aisatsu kousho*, *aisatsu kandoushi*, *aisatsu teki hatsuwa*, *aisatsu jissitsu tekihatsuwa* dan *aisatsu dousha*. sedangkan untuk *power* dan *solidarity* penulis menggunakan teori Ron Scollon, Suzane Wong Scollon, yang mengatakan bahwa hubungan penutur dan petutur dalam melakukan tuturan tidak bisa terlepas dari faktor *power* dan *distance* yang terdapat diantara penutur dan petutur.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam memberi salam baik diawal pertemuan maupun diakhir pertemuan tidak hanya memakai *aisatsu go* saja tetapi lebih banyak memakai *aisatsu* yang lain, seperti *aisatsu kousho*, *aisatsu kandoushi*, *aisatsu teki hatsuwa*, dan *aisatsu jissitsu tekihatsuwa*. Dan semua itu sangat dipengaruhi oleh hubungan *power* dan *solidarity* antara penutur dan petutur.

Kata kunci : *aisatsu*, *deai no aisatsu*, *wakare no aisatsu*, *power* dan *solidarity*.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-NYA serta petunjuk yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang penulis miliki. Namun, berkat doa dan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Elfiondri, S.S., M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
2. Ibu Dr. Diana Kartika, sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Anwar Nasihin, M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Syahrial, S.S., M.Hum, sebagai tim penguji sidang skripsi.
5. Bapak Eduardus Agusli, S.Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak bantuan, dan masukan dari awal sampai selesai kuliah.
6. Terima kasih kepada Kei Nishikawa, S.S., M.A., yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
8. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
9. Teristimewa untuk orang tua tercinta (juga mertuaku), Itri Maidani, A.Md.kep (istriku), Bayu Andiansyah (anakku), Ari Anggara (adikku), Witri Majita (adik iparku), Rasty Aulya Putri (anakku), dan semua keluargaku tercinta yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah memberikan dukungan moril maupun materil dan limpahan kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan, perhatian, dukungan serta do'a yang tak pernah putus yang selalu mengiringi langkah penulis.
10. Terima kasih juga kepada Musrifa Isra dan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.

11. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan saje 011, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan semangat yang selalu teman-teman berikan;
12. Dan kepada seluruh masyarakat FIB baik senior, junior maupun alumni dan semua pihak yang telah memberikan dukungan.

Kemudian tidak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan semangat. Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, 18 Desember 2015

Irwandi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR ..... ii

DAFTAR ISI ..... iv

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Batasan Masalah ..... 5

1.3 Rumusan Masalah ..... 6

1.4 Tujuan Penelitian ..... 6

1.5 Manfaat Penelitian ..... 6

1.6 Metodologi Penelitian ..... 7

1.6.1 Metode Penelitian ..... 7

1.6.2 Sumber Data ..... 7

1.6.3 Teknik pengumpulan data .....	8
1.6.4 Teknik Analisis Data .....	8

## **BAB II KERANGKA TEORI**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Kajian Teori .....	14
2.2.1 Aisatsu .....	14
2.2.2 Power dan solidarity .....	18

## **BAB III HASIL PENELITIAN**

3.1 Deai no aisatsu .....	20
3.1.1 Situasi hubungan power (+P) dan solidarity (+S).....	20
3.1.2 Situasi hubungan power (+P) dan solidarity (-S) .....	24
3.1.3 Situasi hubungan power (=P) dan solidarity (+S).....	27
3.1.4 Situasi hubungan power (=P) dan solidarity (-S) .....	30
3.1.5 Situasi hubungan power (-P) dan solidarity (+S) .....	33
3.1.6 Situasi hubungan power (-P) dan solidarity (-S) .....	36
3.1 Wakare no aisatsu .....	39
3.2.1 Situasi hubungan power (+P) dan solidarity (+S).....	39

3.2.2 Situasi hubungan power (+P) dan solidarity (-S) .....	44
3.2.3 Situasi hubungan power (=P) dan solidarity (+S).....	47
3.2.4 Situasi hubungan power (=P) dan solidarity (-S) .....	55
3.2.5 Situasi hubungan power (-P) dan solidarity (+S) .....	54
3.2.6 Situasi hubungan power (-P) dan solidarity (-S) .....	60

#### **BAB IV PENUTUP**

4.1 Kesimpulan .....	64
4.2 Saran .....	71

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **RONBUN**

#### **SINOPSIS**

#### **DAFTAR RIWAYAT PENULIS**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah kunci pokok dalam kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa seseorang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Menurut Walija (1996:4) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud dan perasaan kepada orang lain.

Ciri dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasa, dialek dan cara berbicara atau penyampaian dalam berkomunikasi, jadi tepatlah definisi bahasa yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (2001) dalam “Kamus Linguistik,” yaitu bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya, saling beradaptasi antara satu dengan yang lainnya sangatlah penting dalam masyarakat, sehingga bahasa yang merupakan alat komunikasi menjadi faktor pendukung dalam beradaptasi.

Untuk bisa berhasil dalam berkomunikasi seseorang harus menguasai etika berbahasa. Menurut Masinambouw (dalam Abdul Chaer) yang disebut dengan etika bahasa adalah sistem tindak laku bahasa menurut norma-norma yang berlaku di dalam budaya pada suatu masyarakat. Masyarakat Jepang dikenal sangat peduli dengan etika berbahasa, dalam masyarakat Jepang setiap berkomunikasi selalu

diawali dengan *aisatsu*, yang mana *aisatsu* itu sendiri dalam bahasa Indonesia adalah salam.

Mizutani dalam Safitri Gita Lestari (2008:4) mengungkapkan bahwa dengan *aisatsu*, seseorang bisa menjadi dekat ataupun sebaliknya dengan lawan bicaranya, karena itu *aisatsu* memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Jepang dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dipengaruhi oleh budayanya, masyarakat Jepang selalu berusaha untuk menjaga perkataan yang akan disampaikan pada lawan bicaranya.

Bagi masyarakat Indonesia, salam juga merupakan hal yang penting dalam memulai komunikasi dengan seseorang. Menurut Elizabeth dalam Ika Hesti dan Aprilia Nindia Rini (2014), menyatakan bahwa tata cara salam sangat dipengaruhi oleh budaya tempat masyarakat itu tinggal dan diekspresikan melalui ucapan, gerakan, atau gabungan dari keduanya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya persalaman terealisasi dalam ucapan sebagai berikut:

1. “Hai” atau “Halo” (sapaan saat bertemu).
2. “Apa kabar?”, “Bagaimana kabarnya?”, “Semoga lekas sembuh” (ungkapan perhatian terhadap kondisi seseorang).
3. “Selamat pagi”, “Selamat siang”, “Selamat sore”, atau “Selamat malam” (ucapan selamat berkaitan dengan waktu dalam satu hari).
4. “Selamat ulang tahun”, “Selamat hari raya”, “Selamat datang”, “Selamat tinggal”, “Selamat jalan”, dan “Selamat wisuda” (ucapan selamat yang berkaitan dengan peristiwa tertentu).

5. "Assalamu alaikum" (Islam), "Shalom" (Kristen), "Om Swastiastu" (Hindu) (salam yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan).

Hamada Kyouko dan Fujimoto Shirou dalam Lovie Sertiana (2008:3) mengungkapkan bahwa *aisatsu* merupakan penghubung di antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dan *aisatsu* adalah kata atau suatu tindakan yang dilakukan ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang. Dan *aisatsu* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *deai no aisatsu* yang merupakan salam pertemuan dan *wakare no aisatsu* yang merupakan salam perpisahan yang digunakan masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Jepang, *aisatsu* adalah suatu keharusan, baik di rumah, di sekolah, di kantor maupaun dalam kehidupan di masyarakat, *aisatsu* selalu digunakan, mulai dari anak kecil sampai orang tua.

Menurut Mizutani Osamu dalam Safitri Gita Lestari (2008) menyatakan bahwa *aisatsu* berarti membuka hati dan mendekatkan diri kepada mitra tutur. Agar dapat menjalin hubungan diantara sesama anggota masyarakat, maka setiap individu harus dapat menguasai *aisatsu* dengan baik. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kyouko Hamada dan Fujimoto Shirou dalam bukunya yang berjudul *Aisatsu Genki ni Dekiru Kana?*, mereka menyatakan bahwa *aisatsu* merupakan tahap pertama dalam pendidikan sebagai manusia. Seorang yang tidak dapat menggunakan *aisatsu* dengan baik dan benar, maka dalam masyarakat akan dianggap sebagai orang yang berkepribadian tidak baik.

Maka sebagai pembelajar bahasa Jepang sudah seharusnya dapat mengaplikasikan penggunaan *aisatsu* yang benar dan tepat. Pada situasi dan

lawan bicara yang berbeda penggunaan *aisatsu* juga berbeda. Bila tidak diperhatikan dan dikuasai dengan baik dan benar, maka penggunaan *aisatsu* dapat menjadi senjata yang akan menyerang penutur sendiri. Ini karena penutur akan menganggap penutur tidak sopan karena tidak mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat Jepang.

Sehubungan dengan sumber data, penulis akan mencoba membahas ungkapan *deai no aisatsu* dan *wakareno aisatsu* yang digunakan masyarakat Jepang dalam drama Jepang yang berjudul *My Boss My Hero*, yang dilihat dari *power* dan *solidarity*, karena dalam masyarakat Jepang hal itu sangat mempengaruhi penutur dan petutur.

Berikut adalah contoh *aisatsu* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang bersumber dari buku *Minna no Nihongo*.

No	<i>Deai no aisatsu</i>	Arti
1	おはよう ( <i>Ohayou</i> )	Selamat Pagi
2	こんにちは ( <i>Konnichiwa</i> )	Selamat Siang
3	こんばんは ( <i>Konbanwa</i> )	Selamat Malam
4	ごめんなさい ( <i>Gomenasai</i> )	Maaf
5	しつれいします ( <i>Sitsureishimasu</i> )	Permisi
6	お久しぶりです ( <i>Oshashiburi</i> )	Lama tidak berjumpa

No	<i>Wakare no aisatsu</i>	Arti
1	さようなら( <i>Sayonara</i> )	Selamat Tinggal
2	じゃ( <i>Ja</i> )	Sampai Jumpa
3	また( <i>Mata</i> )	Sampai Jumpa
4	じゃまた( <i>Jamata</i> )	Sampai Jumpa
5	じゃあね( <i>Jaane</i> )	Sampai Nanti
6	すみません( <i>Sumimasen</i> )	Permisi
7	おやすみなさい( <i>Oyasuminasai</i> )	Selamat Tidur
8	バイバイ( <i>Bay-bay</i> )	Sampai Jumpa
9	いってきます( <i>Ittekimasu</i> )	Aku Berangkat!
10	いってらっしゃい( <i>Itterassai</i> )	Hati-hati
11	きをつけてね( <i>Kiwoshuketene</i> )	Hati-hatiya!

Untuk melihat situasi pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* ini, maka penulis akan menjadikan drama Jepang sebagai sumber data. “Bahasa Jepang sangat beragam didasarkan pada faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatar belakanginya.” (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:17). Faktor-faktor sosial yang dimaksud antara lain dialek, kedudukan/ strata sosial, gender, usia dan sebagainya.

## 1.2 Batasan Masalah

*Aisatsu* yang biasa digunakan dalam masyarakat Jepang sangatlah banyak dan memiliki berbagai macam jenis. Namun yang akan dibahas pada skripsi ini

adalah pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* yang ditinjau dari *power* dan *solidarity*, dalam drama My Boss My hero.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Pemakaian *aisatsu* beragam bila dilihat dari berbagai sisi. Akan tetapi yang menjadi permasalahan pada skripsi ini adalah pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* dilihat dari *power* dan *solidarity* dalam drama Jepang antara penutur dan petutur. Rumusan masalah dalam skripsi ini dapat dibagi menjadi dua buah pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari situasi-situasi yang telah dicermati, bagaimanakah pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu*.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu*. Juga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* yang digunakan oleh para tokoh dalam drama My Boss My Hero.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah referensi, terutama pada pembelajar bahasa Jepang, agar dapat lebih mengetahui pemakaian *deai no aisatsu* dan *wakereno aisatu* dilihat dari *power* dan *solidarity*.

2. Dapat dijadikan referensi maupun bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
3. Memberi masukan kepada penulis maupun orang lain tentang pentingnya mempelajari aspek pragmatik.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (1990:194), penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Karena dalam penelitian ini data yang ada dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ciri sebagai berikut:

1. Penyajian hasil penelitian ini merupakan penjabaran langsung tentang objek.
2. Pengumpulan data dengan latar alamiah.
3. Peneliti menjadi instrumen utama.

### **1.6.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ialah drama seri TV Jepang yang berjudul My Boss My Hero. My Boss My Hero merupakan drama yang paling populer di TV Jepang pada tahun 2006. Di Jepang, drama televisi ini ditayangkan dari 8 Juli sampai 16 September 2006, dan menempati jam tayang emas setiap Sabtu pukul 21:00 JST, sejumlah 10 episode diproduksi untuk seri televisi ini.

Lagu tema serial TV ini adalah Sorafune milik Tokio, salah satu artis populer di Jepang.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini penulis akan mengamati, mencatat dan kemudian mengklasifikasikan setiap ungkapan *deai no aisatsu* dan *wakare no aisatsu* yang digunakan oleh tokoh dalam drama *My Boss My Hero*. Setelah mengamati, mencatat dan mengklasifikasikan semua data yang ada penulis akan menjabarkan penjelasan terkait dengan permasalahan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode observasi non partisipatisan. Menurut Margono (2005 : 161-162 ) Observasi non partisipatisan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan konsep Miles dan Huberman (1992), yang mencakupi tahapan analisis data sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data ialah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian .

### 3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 4. Pengambilan keputusan dan verifikasi. Setelah data disajikan, dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Contoh analisis data My Boss My Hero episode 1 (13:10)

和弥と黒井	:	<u>よ一つ、</u> (手を打ち) <u>いってらっしゃい!</u>
Kazuya dan Kuroi	:	<b>Yo, itterasshai</b> Yo, (sambil bertepuk tangan) selamat jalan
真喜男	:	行ってくる。
Makio	:	<b>Ittekuru</b> Saya pergi untuk kembali.

Pada data di atas kata yang menjadi *wakare no aisatsu* adalah

- よ一つ、 merupakan *wakare no aisatsu kandoushi*,
- いってらっしゃい! merupakan *wakare no aisatsu go*, dan kedua *aisatsu* ini digabung menjadi satu kalimat,
- <sup>いって</sup>行ってくる, juga merupakan *wakare no aisatsu go*.

Percakapan ini terjadi pagi hari di saat Makio pergi ke sekolah. Saat itu Kazuya dan Kuroi (bawahannya) memberikan salam kepada Makio.

Pada situasi ini yang menjadi penutur adalah Kazuya dan Kuroi (bawahannya), dan petutur adalah Makio. Hubungan antara penutur dan petutur adalah hubungan *power* (-P) dan *solidarity* (-S), karena penutur adalah anak buah

dari petutur, dan hubungan antara penutur dan petutur akrab, karena dalam dunia Yakuza satu kelompok merupakan satu keluarga.

Pada percakapan di atas disaat penutur hendak berpisah dengan petutur, penutur memakai *wakare no aisatsu kandoushi* dan digabungkan dengan *aisatsu go* yang formal, ini dipengaruhi oleh posisi penutur yaitu bawahan dari petutur. Dan petutur membalas dengan *wakare no aisatsu go* yang tidak formal, ini dipengaruhi oleh posisi petutur yaitu sebagai boss dari penutur.